
ANTISIPATIF PENYALAHGUNAAN NARKOBA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI PROVINSI ACEH

Muhammad AR¹, Sulaiman², Jabaliah³

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh,²STAI-PTIQ Banda,³Madrasah Aliyah Darul Aman Aceh

¹Jl. Syekh Abdul Arauf Kopelma Darussalam Banda Aceh,² Jl. Syiah Kuala. No 16-18 Banda Aceh,³Lam Puuk Darussalam Aceh Besar

Email: muhammadar21071960@gmail.com¹, sulaiman.man684@gmail.com², jabaliahsul.js@gmail.com³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, implementasi budaya Madrasah Aliyah terhadap antisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, dan kendala implementasi pendidikan karakter Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, subjek penelitian 3 orang kepala Madrasah Aliyah dan 15 orang guru yang bertugas pada tiga Madrasah Aliyah ditentukan secara *purposive sampling*. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh dilakukan melalui strategi integrasi dalam mata pelajaran. Budaya karakter pada Madrasah Aliyah berimplikasi positif terhadap antisipasi penyalahgunaan narkoba terhadap peserta didik di Aceh. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh terlaksana secara efektif dan tidak mengalami kendala.

Abstract:

The study aimed to determine the implementation strategy of the character education in the Islamic High Schools (*Madrasah Aliyah*) of Aceh Province, the cultural implementation of the Islamic High Schools against the drug abuse anticipation among the students in the Islamic High Schools of Aceh Province, and the implementation obstacles of the character education in the Islamic High Schools of Aceh Province. This study used a qualitative research method. The research subjects were 3 school principals of the Islamic High Schools and 15 teachers assigned to three Islamic High Schools that were selected by using purposive sampling. The data analysis was conducted by using the descriptive approach. The findings showed that the implementation of the character education in the Islamic High Schools of Aceh was conducted through the integration strategies in the subjects. The character culture of the Islamic High Schools had positive implications on the drug abuse anticipation of the students in Aceh. The implementation of character education in the Islamic High Schools of Aceh Province was carried out effectively and did not get any obstacles.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Strategi, Narkoba

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Melalui pendidikan pada jenjang Madrasah Aliyah diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan bangsa. Namun, kondisi yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan kondisi yang diharapkan. Disebutkan demikian, karena di Indonesia masih marak terjadi tawuran antar pelajar, kekerasan, pembunuhan, begal, dan korupsi dapat merugikan negara dan masyarakat Indonesia. Kasus serupa juga sudah terjadi dikalangan siswa di Aceh, seperti tawuran antar siswa yang terjadi di kabupaten Aceh utara tepatnya kota Bireun.

Krisis moral yang terjadi di kalangan siswa selama ini menjadi suatu indikator bahwa pendidikan di sekolah dan Madrasah masih kurang berkualitas dan rendah dalam pembentukan nilai-nilai moral akhlakulkarimah terhadap siswa. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh seharusnya menjadi model building karakter terhadap pendidikan di Indonesia.

Bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral dan karakter. Wardani (2014) menjelaskan, beberapa kurun waktu belakangan ini, banyak fenomena sosial yang terjadi, di antaranya tingginya kasus-kasus korupsi, tindak kriminalitas dan kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja merupakan indikator lemahnya pendidikan karakter di Indonesia. Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini sudah pada titik yang sangat mengkhawatirkan, seperti sifat tulus, kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab seketika digantikan dengan nilai-nilai kekerasan.

Lebih lanjut Wardani (2014) menambahkan, penyebab terjadi krisis karakter tersebut disebabkan karena lima faktor, antara lain:

- 1) Berubahnya pemikiran masyarakat Indonesia yang menempatkan materi atau unsur duniawi di atas segalanya.
- 2) Pendidikan karakter di sekolah tidak menjadi kebutuhan penting.
- 3) Melemahnya sikap dan cara hidup hedonisme dan individualistik.
- 4) Munculnya sifat ingin mendapat sesuatu dengan mudah dan cepat.
- 5) Masuknya nilai dan cara pandang asing yang tidak cepat diantisipasi.

Krisis karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Sistem pendidikan selama ini diterapkan hanya mengandalkan dan mengutamakan pencapaian pengetahuan semata tetapi melupakan penanaman nilai kepribadian, sehingga manusia yang dihasilkan dari sistem persekolahan seperti itu

membawa malapetaka dan kerusakan moral, yang berakibat bangsa ini tidak pernah keluar dari persoalan-persoalan yang melanda dunia pendidikan (Wardani, 2014: 24).

Krisis pendidikan karakter tidak hanya terjadi di tingkat nasional, namun sudah meluas sampai ke semua wilayah Provinsi di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh yang sangat terkenal dengan syariat Islam. Kemerosotan moral dan kerusakan perilaku remaja dan masyarakat Aceh saat ini begitu sudah terlihat misalnya: narkoba, pembunuhan, dan mesum serta kasus-kasus kriminal lainnya.

Pasca perdamaian pada antara pemerintah RI dan GAM pada tahun 2004 lalu dalam hitungan tahun masyarakat Aceh sangat menikmati situasi yang aman dan damai. Namun, sekarang masyarakat Aceh kembali dilanda perang yang lebih dahsyat dari perang senjata, berupa perang narkoba yang membunuh karakter bangsa.

Informasi cukup mencengangkan dari BNN Aceh menangkap pengedar sabu-sabu dalam skala besar dan kecil serta pelakunya adalah banyak dari kalangan pemuda Aceh. Hal tersebut sebagaimana pemberitaan serambi Indonesia edisi Selasa 1 Agustus 2017, Tim Polsek Muara Batu Polres Lhokseumawe, Aceh Utara, mengamankan 26 paket sabu-sabu. Selanjutnya Badan Narkotika Nasional (BNN) Pusat pada Jumat 18 Agustus 2017 malam berhasil menyita 40 kilogram sabu-sabu di kawasan Pantonlabu Kecamatan Tanah Jambo Aye, Aceh Utara (Jafaruddin, 2017).

Meskipun tidak ada gambaran pasti tentang jumlah siswa pada tingkat Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh yang terlibat dalam penggunaan narkoba, namun berdasarkan kasus peredaran narkoba saat ini di Aceh sangat tinggi, maka perlu dilakukan antisipasi terhadap kalangan remaja, khususnya siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh untuk mencegah keterlibatannya dalam pemakaian narkoba.

Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh diharapkan berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa sebagai antisipatif terhadap keterlibatan siswa sebagai pemakai narkoba. Upaya antisipatif tersebut dapat dilakukan melalui implementasi pendidikan karakter siswa pada Madrasah Aliyah dan mengembangkan kultur Madrasah yang berkarakter. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh diharapkan menjadi alternatif untuk antisipasi keterlibatan siswa dalam memakai narkoba.

Pembentukan siswa yang berkarakter pada Madrasah Aliyah di Aceh diformat dengan pembiasaan melalui budaya Madrasah yang berkarakter. Kegiatan ini dilakukan karena pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) (Safitri, 2015). Oleh karena itu, pembiasaan karakter baik melalui budaya Madrasah berimplikasi pada penguatan karakter siswa.

Satuan pendidikan Madrasah Aliyah idealnya dapat mengembangkan budaya karakter secara efektif guna penguatan karakter siswa di Provinsi Aceh sebagai generasi bangsa yang harus diselamatkan dari serangan narkoba. Kultur Madrasah yang positif sangat mendukung kesuksesan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum. Namun sebaliknya, kultur Madrasah yang negatif akan menghambat terhadap implementasi pendidikan karakter pada Madrasah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala Madrasah Aliyah di Pidie Jaya, SH (2018) memberikan penjelasan, saat ini peredaran narkoba jenis sabu-sabu dan ganja sangat mengkhawatirkan, sehingga harus ada upaya antisipatif agar siswa tidak terlibat menggunakan narkoba. Sejauh ini, pihak Madrasah telah memprogram dan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya Madrasah, dan guru-guru sebagai model (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh untuk mengantisipasi pengaruh penggunaan narkoba di kalangan siswa.

Dasar informasi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang strategi Madrasah Aliyah terhadap pembentukan karakter siswa di Provinsi Aceh sebagai salah satu pendekatan terhadap antisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh. Adapun yang menjadi problematika inti penelitian ini, berupa; (1) strategi implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, (2) implementasi budaya Madrasah Aliyah terhadap antisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, dan (3) kendala implementasi pendidikan karakter Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya eksperimental) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel bersumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penggunaan metode kualitatif, bertujuan untuk menemukan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Untuk itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun lebih menekankan pada makna.

Teknik penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Metode kualitatif, pada umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang *purposive* dari pada acak (Muhadjir, 2006). Sejalan dengan penjelasan tersebut Arikunto (2003) menjelaskan, sampel bertujuan (*purposive*

sampling), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

Pertimbangan penentuan subjek penelitian ini adalah subjek atau informan tersebut dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek tersebut tepatnya berada di tiga kabupaten/kota Provinsi Aceh, yaitu; MAN 1 Aceh Selatan, MAN 1 Pidie Jaya, dan MAN 1 Kota Langsa yang telah ditentukan secara *purposive*, terdiri dari 3 orang Kepala Madrasah Aliyah dan 15 orang guru yang bertugas pada tiga Madrasah Aliyah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Provinsi Aceh pasca konflik bersenjata antar GAM dan pemerintah RI, kini perang kembali terjadi, namun bukan bersenjata akan tetapi perang melawan narkoba yang sangat dahsyat dan sangat berbahaya terhadap karakter generasi sebagai aset bangsa Indonesia. Upayaantisipasi pengaruh penggunaan narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh saat ini dilakukan melalui implementasi pendidikan karakter dan membangun budaya karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh.

Implementasi budaya karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh dilakukan melalui pendekatan *uswatun hasanah (modelling)*, pengembangan iklim Madrasah yang kondusif untuk mendukung pembentukan karakter, pengajian rutin pada hari Jum'at, dan bimbingan karir siswa.

Upayaantisipasi pengaruh narkoba di kalangan siswa di Provinsi Aceh melalui budaya Madrasah berhasil. Disebutkan demikian, sejauh informasi yang diperoleh saat ini tidak ada siswa yang aktif belajar pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh terlibat penggunaan narkoba. Selanjutnya, pihak Madrasah juga melakukan kerja sama dengan BNN dan kepolisian mengunjungi Madrasah dalam rangka sosialisasi narkoba serta melakukan pengetesan dan hasilnya tidak ditemukan siswa pada Madrasah Aliyah menggunakan narkoba.

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh tidak terkendala. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu kepala Madrasah Aliyah, SH (2018) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter pada Madrasah ini tidak terkendala. Informasi ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh kepala Madrasah Aliyah lain, DH (2018) menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter terlaksana secara efektif, namun demikian perlu ditingkatkan partisipasi para guru khususnya sehingga ke depan pelaksanaan pendidikan karakter semakin lebih efektif.

Informasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pada Madrasah Aliyah di Aceh. JB (2018) salah seorang guru Fisika pada salah satu Madrasah Aliyah menjelaskan bahwa secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter pada Madrasah ini tidak terkendala, hanya saja sarana pembelajaran

pendukung masih sangat sederhana. Hal ini dibenarkan oleh guru Bahasa Arab, AB (2018) bahwa para guru sangat mendukung implementasi pendidikan karakter pada Madrasah, meskipun sarana yang sederhana namun pelaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana secara baik.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dianalisis bahwa implementasi pendidikan karakter dalam rangkaantisipasi narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh tidak ditemukan kendala, hanya saja butuh kesinergian wali murid, masyarakat, Madrasah, dan semua unsur dalam mengawasi siswa agar tidak terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah/Madrasah merupakan solusi yang tepat guna penguatan karakter siswa sebagai generasi dan aset bangsa Indonesia yang menjadi tanggung jawab bersama. Demikian informasi yang diperoleh dari guru yang bertugas pada Madrasah Aliyah di Aceh. Secara keseluruhan, informasi wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah bahwa pendidikan karakter telah diimplementasikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh dan bertujuan untuk mencegah dekadensi moral serta penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi implementasi pendidikan karakter tersebut dilakukan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan pengembangan budaya Madrasah Aliyah yang berkarakter dan juga melalui budaya 3S, berupa; budaya salam, sapa, dan senyum. Budaya tersebut berimplikasi *postif* terhadap karakter siswa.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh

Dekadensi moral generasi muda saat ini dapat dilihat dari berbagai perilaku menyimpang di kalangan masyarakat Aceh, khususnya; kriminal, gaya hidup bebas, dan penggunaan narkoba pada kalangan pemuda Aceh setiap hari makin bertambah. Hal ini sebagaimana pemberitaan pada berbagai media di Aceh hampir setiap hari memberitakan tentang penggunaan narkoba yang melibatkan pemuda dan remaja di Aceh.

Multi dekadensi karakter tersebut tentu harus disahuti secara bijak dalam program karakter guna mengantisipasi pengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh agar dapat menjadi sentral penguatan karakter dan melahirkan generasi Aceh yang berkarakter serta tangguh terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba.

DN (2018), salah seorang guru mata pelajaran fiqh menjelaskan bahwa Aceh saat ini sedang darurat narkoba, hampir tiap hari di Aceh ada kasus penyalahgunaan narkoba. Informasi ini sejalan dengan hasil wawanca dengan TJ (2018), salah satu kepala Madrasah Aliyah di Aceh bahwa peredaran narkoba di Aceh saat ini sangat banyak, hampir setiap hari kita membaca informasi tersebut dipemberitaan koran, keadaan tersebut sangat mengkhawatirkan akan mempengaruhi generasi muda

termasuk kalangan siswa dan pihak Madrasah Aliyah tentu harus merespon secara cepat situasi tersebut dengan mengimplementasikan pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh merupakan bagian untuk mencegah penggunaan narkoba pada kalangan peserta didik atau siswa di Aceh. Inilah bentuk komitmen Madrasah Aliyah dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia sertaantisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/Madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/Madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut Mulyasa (2011) menambahkan, budaya sekolah/Madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/Madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

Mengacu pada penjelasan tersebut setiap satuan pendidikan sekolah/Madrasah dapat mengembangkan ciri khasnya sebagai budaya karakter pada Madrasah tersebut. Demikian juga pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, masing-masing Madrasah Aliyah dapat mengembangkan budaya Madrasah sebagai karakter perilaku yang relevan di lingkungan Madrasah.

Selanjutnya berikut diuraikan strategi implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh.

- 1) Sosialisasi ke *Stakeholders*.

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh dilakukan dengan program tersistematis. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan untuk kesuksesan pendidikan karakter pada satuan Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh berupa sosialisasi secara tepat kepada semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan pada Madrasah; komite Madrasah, masyarakat, dan lembaga-lembaga swadaya, tujuannya untuk memperoleh dukungan (Citra, 2012).

- 2) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah dapat dilakukan melalui pendekatan integrasi dalam setiap mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum Madrasah. Aw (2014) merujuk pada Kemendiknas bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, pengembangan nilai/karakter dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Adawiah (2015) menjelaskan pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Secara operasional, integrasi nilai-nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui proses

pembelajaran dan juga mata pelajaran pada satuan pendidikan sekolah/Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh dan saat ini pihak Madrasah Aliyah telah melakukan sosialisasi implementasi pendidikan karakter pada semua unsur yang terlibat pada Madrasah Aliyah di Aceh.

3) Pendekatan Saintifik dan Metode

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai informasi, pengembangan pembelajaran yang berkarakter pada Madrasah Aliyah di Aceh sejalan dengan kurikulum 2013 melalui penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik dan metode pembelajaran yang interaktif. Pendekatan pembelajaran saintifik memiliki karakteristik tersendiri dalam implementasinya dan sangat relevan dalam mengembangkan karakter berpikir kritis dan sosial pada peserta didik. Berpikir kritis adalah proses intelektual secara disiplin yang aktif dan terampil dalam mengkonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan (Tanujaya, 2014: 244). Demikian juga, Umar (2017) menjelaskan konsep pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan proses pembelajaran yang menuntut siswa beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Penerapan pendekatan saintifik berimplikasi positif terhadap pengembangan karakter siswa. Hal ini sebagaimana informasi diperoleh ada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh bahwa, penerapan pendekatan saintifik memiliki keuntungan positif terhadap pengembangan karakter peserta didik dalam berpikir kritis, kemandirian dan pengambilan keputusan yang bijak. Penggunaan pendekatan pembelajaran saintifik bermanfaat positif dalam pengembangan karakter berpikir kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran guna mendukung pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh.

4) Integrasi dalam Muatan Lokal

Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan melalui muatan lokal. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK) yang sudah dilakukan dalam pendidikan di Indonesia (Nafisah, 2016). Demikian juga implementasi pendidikan karakter Madrasah Aliyah di Aceh. Integrasi pendidikan karakter dalam muatan lokal merupakan bagian dari strategi implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan pada satuan pendidikan termasuk pada satuan pendidikan Madrasah Aliyah. Salah seorang guru mata pelajaran fisika, menjelaskan bahwa karakter peserta didik juga dapat dibentuk melalui muatan lokal. Penjelasan tersebut diperkuat dengan penjelasan kepala Madrasah Aliyah

di Provinsi Aceh, bahwa upaya pembentukan karakter baik pada peserta didik dilakukan melalui integrasi dalam muatan lokal yang ada dalam kurikulum Madrasah, di samping memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik juga dapat mentransfer karakter dan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Integrasi pendidikan karakter dalam muatan lokal pada Madrasah Aliyah di Aceh bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia di Aceh.

5) Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang dirancang dan diselenggarakan pada Madrasah. Setiap Madrasah Aliyah dapat merencanakan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Dianti, 2014). Kepala Madrasah Aliyah memberikan penjelasan bahwa implementasi pendidikan karakter, selain diintegrasikan dalam mata pelajaran juga dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri secara khusus diprogramkan Madrasah sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kegiatan pengembangan diri tersebut berupa; seni tari Aceh, rabbana, pramuka, dan Palang Merah Remaja (PMR). Satuan pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh mengembangkan program ekstrakurikuler sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Implementasi Budaya Karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Suwito, 2012).

Budaya Madrasah yang kondusif merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan melalui manajemen Madrasah guna mendukung pengembangan budaya Madrasah yang berkarakter. Budaya Madrasah yang berkarakter sangat menentukan

dalam melahirkan atau mengorbit peserta didik yang berkarakter. Implementasi budaya Madrasah akan menumbuhkan karakter; disiplin, kreatif, berani tampil, tanggung jawab, kebersamaan siswa, dan berperilaku kooperatif, serta humanis (Sulaiman, 2017). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan guru sangat penting untuk mendukung pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah, khususnya di Aceh.

Salah seorang kepala Madrasah Aliyah, DH (2018) menjelaskan, bahwa upaya mengembangkan karakter positif peserta didik pada Madrasah Aliyah ini dilakukan melalui membangun iklim Madrasah yang kondusif, sikap atau karakter tersebut sangat terkait dengan suasana yang dibangun dan dikembangkan pada tingkat Madrasah.

Informasi tersebut dibenarkan oleh guru matematika, MA (2018) bahwa upaya mengembangkan karakter positif pada siswa perlu didukung dengan iklim yang kondusif dan semua unsur yang ada pada Madrasah ini diharapkan dapat mendukung program pendidikan karakter untuk membentuk karakter mulia pada siswa.

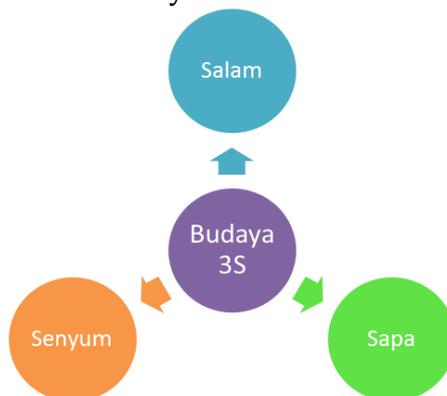
Penjelasan hampir sama juga dijelaskan oleh kepala Madrasah Aliyah berikutnya, SH (2018) bahwa situasi Madrasah yang kondusif sangat mempengaruhi perilaku warga Madrasah termasuk peserta didik. Oleh karena itu, penting sekali untuk menciptakan situasi Madrasah yang kondusif.

Kepala Madrasah Aliyah selanjutnya, TJ (2018) juga memberikan informasi hampir sama bahwa upaya pengembangan karakter positif pada peserta didik dibangun melalui pengembangan budaya Madrasah yang kondusif. Di samping itu, pengelola Madrasah diharapkan dapat membangun situasi yang mendukung terhadap pengembangan karakter pada peserta didik.

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh terdapat enam budaya karakter yang dikembangkan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, sebagai berikut; (1) iklim Madrasah yang kondusif, (2) *uswatun hasanah* (suri teladan), (3) religius, (4) kedisiplinan, (5) kooperatif, (6) budaya malu, misalnya malu berbuat salah.

Selain budaya tersebut terdapat juga tiga budaya yang sudah sangat populer dilingkungan Madrasah, berupa; Budaya Salam, Sapa, dan Senyum (3S) yang tidak hanya dilakukan oleh guru. Namun juga dilakukan dan dibudayakan untuk semua warga Madrasah Aliyah, tujuannya adalah untuk membentuk karakter saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Berikut implementasi budaya 3S pada Madrasah Aliyah di Aceh.

Budaya Karakter 3S



Budaya Salam, Sapa, dan Senyum (3S) tersebut rutin dilakukan setiap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Aceh. Budaya tersebut memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi, khususnya nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, budaya Salam, Sapa, dan Senyum (3S) agar dapat dipertahankan sebagai budaya pada Madrasah Aliyah di Aceh, tujuannya adalah untuk membentuk sikap karakter mulia pada peserta didik.

Implikasi Budaya Karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Siswa

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Maunah, 2015).

Sejalan dengan penjelasan tersebut Reza dalam Sulaiman (2017) menjelaskan *that to build a culture in order to form the character of the students, a step that needs to be done is to create an atmosphere that characte*. Pengembangan budaya karakter pada peserta didik perlu didukung dengan budaya dan suasana Madrasah yang kondusif.

Satuan pendidikan Madrasah Aliyah sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kontribusi satuan pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat penting dalam rangka pencegahan dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan akhlak mulia sehingga tidak terlibat dalam pelanggaran dan penyalahgunaan narkoba dari kalangan peserta didik.

Hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris, RZ (2018) menjelaskan peran Madrasah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, Madrasah penting sekali membaut kebijakan yang serius dan komitmen bersama dalam rangka membentuk karakter siswa sehingga tidak terpengaruh dengan lingkungan di luar Madrasah.

Hampir sejalan dengan penjelasan tersebut salah seorang guru biologi, HS (2018) mejelaskan jika ingin berhasil dalam membentuk karakter siswa, maka semua

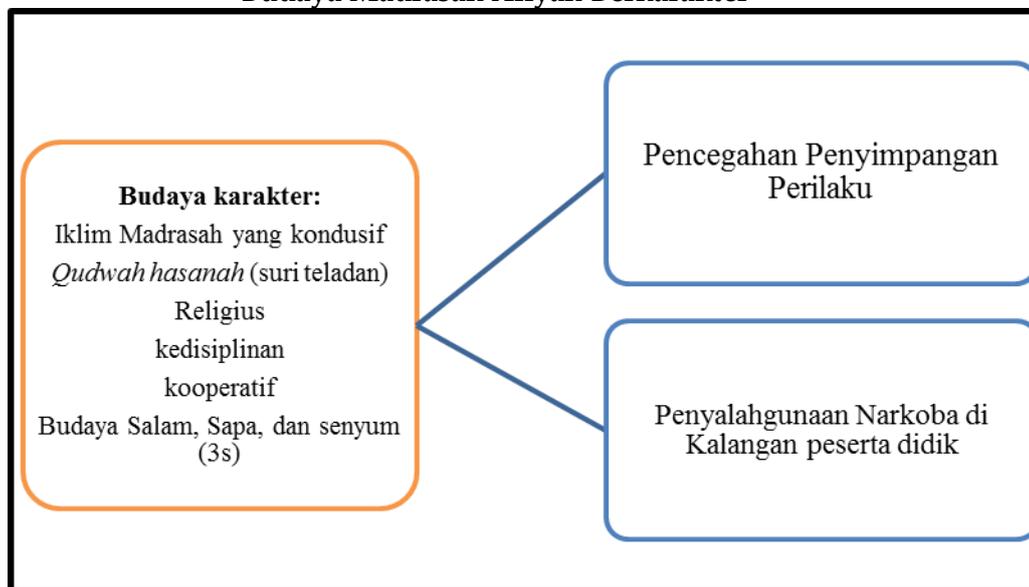
guru harus mencerminkan karakter mulia, seperti bertutur kata yang lembut dan guru tidak merokok di lingkungan Madrasah, pendekatan ini akan berimplikasi pada karakter positif siswa.

Informasi tersebut sejalan dengan penjelasan salah satu kepala Madrasah Aliyah, MH (2018) bahwa karakter guru dan lingkungan Madrasah berimplikasi pada karakter siswa. Oleh karena itu, guru menjadi garda terdepan di Madrasah dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan informasi tersebut, mengindikasikan bahwa budaya karakter Madrasah Aliyah di Aceh berkontribusi positif terhadap karakter siswa. Meskipun belum sempurna. Namun melalui budaya karakter yang dikembangkan tersebut telah membentuk karakter mulia pada peserta didik. Budaya karakter yang dikembangkan pada lingkungan Madrasah berimplikasi positif terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa. Hal ini diperkuat dengan informasi kepala Madrasah Aliyah di Aceh, inisial TJ (2018) situasi atau budaya karakter pada Madrasah Aliyah merupakan langkah untuk menciptakan pembiasaan karakter positif pada peserta didik.

Budaya karakter yang dikembangkan pada Madrasah secara keseluruhan berimplikasi terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh. Berikut skema singkat tentang implikasi budaya karakter terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik.

Budaya Madrasah Aliyah Berkarakter



Pengembangan budaya karakter Madrasah Aliyah memiliki banyak manfaat, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik agar tidak terlibat dalam berbagai bentuk penyimpangan perilaku dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, budaya karakter tersebut agar dapat dipertahankan dan diimplementasikan sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik pada Madrasah Aliyah di Aceh agar tidak terlibat dalam penyimpangan perilaku dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik.

Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh

Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh secara keseluruhan dapat disebutkan berhasil. Disebutkan demikian karena jauh penelitian ini dilakukan belum ditemukan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik di Provinsi Aceh. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh masih juga mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut berasal faktor internal dan eksternal Madrasah Aliyah. Berikut diuraikan faktor kendala implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh.

Faktor Internal

Faktor internal berupa faktor yang terdapat di dalam Madrasah. Salah seorang kepala Madrasah Aliyah, MH (2018) menjelaskan, sejauh ini masih mengalami kendala dalam implementasi pendidikan karakter dan budaya karakter pada Madrasah. Hal ini dibenarkan oleh kepala Madrasah Aliyah lain, SH (2018) pada umumnya, faktor internal tersebut bervariasi, artinya masing-masing Madrasah memiliki kendala yang berbeda, misalnya; guru kurang disipin, kurang santun, dan merokok di depan siswa.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Al-Qur'an dan hadis, ZY (2018) menjelaskan kita masih terkendala dalam menerapkan pendidikan karakter dan membangun budaya karakter di lingkungan Madrasah, kendala tersebut baik dilihat dari aspek sarana pendukung, semua unsur yang terlibat di dalam Madrasah, dan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berkarakter.

Informasi tersebut sejalan dengan hasil observasi (2018) terhadap proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh, pengembangan budaya karakter pada lingkungan Madrasah masih terkendala, berupa; sebagian guru tidak konsisten dalam membangun budaya karakter, sarana pendukung pembelajaran berkarakter masih kurang, dan kompetensi sebagian guru masih rendah.

Berikut dijelaskan tiga kendala internal implementasi pendidikan pada Madrasah Aliyah di Aceh, sebagai berikut:

- (1) Faktor sarana. Sarana dan prasarana pendukung implementasi pendidikan karakter masih terbatas.
- (2) Pelanggaran terhadap budaya karakter yang dikembangkan pada Madrasah Aliyah di kalangan guru, misalnya; pelanggaran disiplin dan merokok di halaman Madrasah.
- (3) Kompetensi guru dalam aspek Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter, sejumlah dokumen RPP yang dibuat oleh guru belum mencerminkan adanya indikator karakter.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal berupa faktor yang berasal dari luar lingkungan Madrasah Aliyah, tepatnya disebut faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung

terhadap pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh. Informasi yang diperoleh dari guru menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat kurang kondusif terhadap implementasi pendidikan karakter pada Madrasah sehingga menyebabkan peserta didik terkadang kurang patuh terhadap disiplin. Hal tersebut, sejalan dengan hasil observasi yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa peserta didik masih duduk dan merokok pada warung-warung terdekat dengan Madrasah.

Idealnya seluruh elemen masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam mendukung dan menjaga peserta didik agar tidak terkontaminasi oleh kegiatan-kegiatan di luar Madrasah yang dapat mengancam kerusakan kepribadian dan karakter peserta didik.

Berikut tiga faktor eksternal yang menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter dan budaya karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh;

- (1) Lingkungan luar Madrasah kurang kondusif untuk mendukung implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh, misalnya, masyarakat merokok sembarangan dan berbicara tidak sopan di hadapan peserta didik.
- (2) Masyarakat kurang berkontribusi untuk mewujudkan budaya karakter pada Madrasah Aliyah. Indikatornya, masih terdapat sebagian warga yang buka usaha warung menampung/melayani peserta didik pada jam pembelajaran.
- (3) Partisipasi orang tua atau wali murid masih sangat rendah.

Selanjutnya, berikut upaya yang dilakukan kepala Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh untuk mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter dan budaya karakter pada Madrasah Aliyah di Aceh:

- (1) Pendekatan humanis dengan peserta didik.
- (2) Pembinaan akhlak mulai terhadap peserta didik.
- (3) Kepala Madrasah Aliyah atau pihak Madrasah melakukan pendekatan dengan masyarakat dan menjelaskan program karakter yang sedang diimplementasikan pada Madrasah, dengan harapan masyarakat paham dan ikut serta dalam mendukung program budaya karakter pada Madrasah.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan alternatif yang tepat dalam pembentukan dan penguatan mental peserta didik. Implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh dilakukan melalui strategi; sosialisasi, integrasi dalam mata pelajaran, pendekatan saintifik, integrasi dalam muatan lokal, dan kegiatan pengembangan diri.

Antisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan peserta didik pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh dilakukan dengan pendekatan pengembangan budaya Madrasah Aliyah berkarakter. Budaya karakter yang dikembangkan berupa; iklim Madrasah yang kondusif, *uswatun hasanah* (suri teladan), religius, kedisiplinan,

kooperatif, dan budaya malu. Budaya karakter tersebut berimplikasi positif pada pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh. Selama proses penelitian pada tahun 2018 tidak ditemukan peserta didik yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah di Provinsi Aceh tidak mengalami kendala. Namun demikian, dukungan dan kesinergian wali murid, masyarakat, pihak Madrasah, dan semua unsur yang sangat penting terhadap kesuksesan pendidikan karakter sebagai solusiantisipasi penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa di Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2015). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran (Studi di SDN Indrasari 1 Martapura), 749–754.
- Arikunto. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aw, S. (2014). Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah Komunikasi Interpersonal, 225–234.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran, *I*(1), 237–249.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa, *23*(1), 58–68.
- Jafaruddin. (2017). Giliran BNN Pusat Sita 40 Kilogram Sabu di Aceh Utara, Ada Mobil Nissan Juke dan Strada. Retrieved from <http://aceh.tribunnews.com/2017/08/19/giliran-bnn-pusat-sita-40-kilogram-sabu-di-aceh-utara-ada-mobil-nissan-juke-dan-strada>
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, 90–101.
- Muhadjir, N. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafisah, D. (2016). Peran pendidikan muatan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa, 451–468.
- Safitri, N. M. (2015). Implmentasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta, 173–183.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2017a). Character and Fun Learning.
- Sulaiman. (2017b). The implementation of Humanistic Learning At Darul Aman Islamic High School in Aceh Besar, *21*(1), 151–172.
- Suwito, A. (2012). Integrasi Pendidikan Karakter Ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP, *II*(2).
- Tanujaya, B. (2014). Pengukuran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA dalam

-
- Pembelajaran Matematika, (May 2014).
- Umar, M. A. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam materi Ekologi, *4(2)*, 1–12.
- Wardani, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri Taji Prambanan Klaten, (2013), 23–27.